

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Sejarah pendidikan Islam di Thailand tidak lepas dari peran pesantren, dimana seorang tokoh yang dikenal dengan sebutan *Babo* (Kyai) mendidik dan membimbing para santri untuk menjadi pribadi yang religius, arif, dan berakhlak mulia. Selain itu, lembaga pendidikan yang paling awal dan tertua di Patani Thailand, adalah pondok pesantren, dimana Pondok Pesantren adalah pusat pengajaran Islam dengan setidaknya memiliki tiga elemen *Babo* (Kyai) yang mengajar, santri yang belajar, dan masjid atau mushalla yang digunakan untuk pengajaran.<sup>1</sup> Atau paling tidak ada lima unsur yang ada di pesantren yaitu pondok, santri, masjid, kajian sastra klasik (kitab kuning), dan *Babo* (kyai).

Kedudukan *Babo* dalam masyarakat santri memiliki kekuatan prestise sosial yang tinggi dan turut membentuk kepribadian santri. Hal ini terlihat dari rasa hormat Ta'dim dari para santri terhadap *Babo*. Dia berperan sebagai guru Kitab Kuning, yang menekankan kemajuan dari Islam tradisional, khususnya ajaran agama dengan tradisi lisan, mengenai akidah Asy'ariyah dengan mazhab Syafi'iyah sebagai orientasi fiqihnya, serta ajaran moral dan tasawwuf Al-Ghazali, ia juga berperan sebagai penentu tradisi pesantren. *Babo* (Kyai) di pesantren memiliki

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren, Ditjen Binbaga Islam* (Jakarta: Ditjen Binbaga Islam, 1988), 8.

<sup>2</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1990), 10.

gaya hidup yang sangat sufistik dan ubudiyah dilengkapi dengan sholat sunnah, dzikir, wirid, dan rowatib.<sup>3</sup>

Seorang *Babo* dapat berupa beberapa hal dalam budaya pondok pesantren, antara lain pemimpin, pengurus pondok pesantren, guru, pembimbing santri, dan seseorang yang tinggal di pondok pesantren. *Babo* harus mampu menempatkan dirinya dalam berbagai situasi yang dihadapinya untuk menjalankan peran yang begitu kompleks. Oleh karena itu sosok *Babo* harus memiliki kualitas tertentu untuk memenuhi tugas tersebut, termasuk bakat, dedikasi, dan komitmen yang kuat.<sup>4</sup>

*Babo*, sebagai pemimpin pesantren, bertanggung jawab untuk memutuskan keberhasilan atau kegagalan pendidikan pesantren. Selain itu, ia mewakili lingkungannya sebagai Uswah Hasanah. *Babo* idealnya dilihat oleh masyarakat pesantren sebagai figure sentral yang merepresentasikan keberadaan mereka. Dalam perspektif idealisasi ini, *Babo* Kyai memainkan peran penting Ia memimpin masyarakat sebagai mediator, dinamisator, katalisator, motivator, dan penggerak. Karena posisinya yang menonjol, *Babo* (Kyai) harus memenuhi standar ideal seorang pemimpin sebagai berikut: 1) *Babo* harus dipercaya, 2) *Babo* harus dipatuhi, dan 3) harus diteladani oleh masyarakat pengikutnya.

---

<sup>3</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat : Tradisi-Islam Di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1999), 18–19.

<sup>4</sup> faisal ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998), 107.

Agar standar Kepemimpinannya bermanfaat bagi seluruh dunia dan menjadi inspirasi bagi semua pemimpin, terutama umat Islam, seorang *Babo* yang mengembang peran sebagai pemimpin utama di sebuah pesantren harus mengembang tugas besar baik kepada Allah maupun kepada manusia, standar moral yang tinggi. *Babo* adalah tokoh masyarakat dan panutan, sehingga para santri niscaya akan meniru gaya hidupnya atau dalam berpolitik.<sup>5</sup> Oleh karena itu, seorang muslim yang dipandang terpandang harus menjalani gaya hidup yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. Nabi Muhammad SAW wajib ditiru Karena sifat-sifatnya yang patut diteladani, ia dapat menjadi teladan bagi umatnya dan menjaga akhlak mulia yang sejalan dengan ajaran Al-Qur'an.

Semua aspek keberadaan manusia tercakup dalam moralitas, yang merupakan salah satu inti ajaran Islam. Idealnya, penanaman karakter moral dilakukan di dalam pendidikan. Sedangkan pendidikan mengacu pada segala upaya yang dilakukan oleh individu yang berinteraksi dengan anak untuk mengarahkan pematangan jasmani dan rohaninya.<sup>6</sup> Selain itu yang sangat menitikberatkan pada pertumbuhan akademik, lembaga pendidikan formal juga memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pengembangan sikap, nilai budaya, bakat, dan spiritualitas guna mewujudkan individu yang berbudi pekerti luhur.

---

<sup>5</sup> H. Imam Suprayogo, *Kyai Dan Politik.*, 4-5.

<sup>6</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, vol. Cet ke-4 (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), 1.

Pentingnya menanam nilai pendidikan untuk anak-anak karena membantu membentuk kepribadian mereka. Namun, tidak semua kegiatan pendidikan dapat diselesaikan oleh orang tua anggota keluarga, terutama jika menyangkut ilmu pengetahuan dan jenis pengetahuan lainnya. Oleh karena itu, pendidikan di sekolah merupakan kelanjutan pendidikan keluarga dan juga merupakan kelanjutan pendidikan di rumah.

Bicara persoalan lembaga Pendidikan, Kompetensi merupakan salah satu kualitas pendidik yang paling krusial saat membahas masalah yang dihadapi lembaga pendidikan. Seorang guru tidak akan kompeten dalam melakukan tugas-tugasnya dan hasilnya tidak akan ideal jika dia tidak memiliki kemampuan ini. Sebuah hadis dalam hukum Islam berpendapat bahwa segala sesuatu harus dikerjakan oleh ahlinya, meskipun tidak disebutkan secara eksplisit.

Har ini sesuai dengan konsep kompetensi yang menuntut kemandirian dan profesionalisme. Di sisi lain, jika seseorang tidak kompeten dalam pekerjaannya, maka perhatikan waktu bencana. Agar lembaganya yang dipimpin memiliki kualitas yang unik dan dapat menjadi pusat peradaban, seorang *Babo* harus mengedepankan profesionalisme dalam menjalankan aktivitas mulia di lembaga pendidikan Islam.

Seiring dengan perkembangn zaman dan pentingnya peran seorang *Babo* dalam pengembangan Pendidikan maka, peneliti merasa terdorong untuk mengangkat tentang **Peran *Babo* (kyai) dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tarbiyah Diniyah (Thailand selatan)**